

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerja sama Indonesia-Jepang dalam meningkatkan ekspor batubara ke Jepang selama periode 2022-2025 berlangsung secara dinamis karena dihadapkan dengan tantangan transisi energi global yang berimplikasi pada perubahan kebijakan energi Jepang serta kebijakan *domestic market obligation* (DMO) yang ditetapkan Indonesia untuk menjaga pasokan batubara dalam negeri. Lebih lanjut, peningkatan dan keberlanjutan ekspor batubara Indonesia ke Jepang tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga didukung oleh kerjasama bilateral melalui jalur diplomatik formal. Berbagai forum dan mekanisme kerjasama, seperti pertemuan antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Republik Indonesia dengan *Ministry of Economy, Trade, and Industry* (METI) Jepang, *Indonesia-Japan Coal Policy Dialogue* (IJCPD), serta *Indonesia-Japan Energy Forum* (IJEJF), menjadi instrumen diplomasi yang memperkuat komunikasi, koordinasi kebijakan, serta menjaga kepercayaan satu sama lain.

Adapun dinamika yang menarik adalah pada forum dialog bilateral, dan perjanjian bilateral. Di mana, forum tersebut diagendakan setiap tahun untuk transfer informasi antara Indonesia dan Jepang perihal kebijakan energi dan kebijakan perdagangan komoditas batubara. Dalam forum tersebut juga membahas mengenai kerja sama pengembangan kualitas batubara Indonesia menjadi berkalori tinggi melalui teknologi co-firing amonia dan *clean coal technology* atau teknologi batubara bersih agar sesuai dengan standar kebijakan energi Jepang dalam mewujudkan *net zero emission* tahun 2050.

Ditinjau dari konsep kepentingan nasional, kerjasama Indonesia-Jepang ini mencerminkan adanya kesesuaian kepentingan antara kedua negara ini. Bagi Indonesia, ekspor batubara ke Jepang merupakan bagian dari upaya mewujudkan kepentingan nasional di bidang ekonomi melalui peningkatan devisa negara, penerimaan negara bukan pajak (PNBP), keberlangsungan industri pertambangan,

dan penciptaan lapangan kerja. Sedangkan bagi Jepang, impor batubara dari Indonesia merupakan bagian dari strategi menjaga keamanan energi selama proses transisi menuju energi terbarukan.

6.2 Saran

Penulis menyadari keterbatasan penelitian ini, sehingga secara akademis, penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji kerja sama energi Indonesia-Jepang dengan menggunakan pendekatan teoritis yang berbeda. Pendekatan yang dapat digunakan salah satunya adalah teori realisme, untuk mengkaji bagaimana kerja sama bilateral Indonesia-Jepang dalam upaya peningkatan ekspor batubara dari sudut pandang aktor negara. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melakukan kajian komparatif pola kerja sama ekspor batubara Indonesia dengan mitra strategis lainnya seperti India dan China.

Selanjutnya, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran praktis bagi pemerintah Indonesia untuk menguatkan koordinasi lintas kementerian dalam pengelolaan kebijakan ekspor mineral dan batubara, khususnya dalam mengharmonisasikan kebijakan *domestic market obligation* (DMO) dengan komitmen ekspor jangka menengah bagi mitra dagang strategis Indonesia, dalam hal ini Jepang, supaya menghindari terjadinya ketidakpastian kebijakan yang dapat berimplikasi pada tergerusnya kepercayaan mitra dagang. Pemerintah Indonesia juga diperlukan untuk melakukan pemanfaatan kerangka kerja sama AZEC secara aktif sebagai peluang untuk menarik investasi dari Jepang bagi pengembangan teknologi batubara bersih Indonesia untuk mengoptimalkan kinerja ekspor batubara Indonesia ke pasar Jepang pada masa yang akan datang, sehingga batubara yang dimiliki Indonesia dapat memiliki peningkatan kualitas yang sesuai untuk memenuhi standar kualitas batubara rendah karbon di pasar Jepang.